

## KAJIAN IKONOLOGY RELIEF PANCATANTRA CANDI SOJIWAN; SEBUAH DIMENSI MULTIKULTUR

Nugroho Heri Cahyono<sup>1</sup>, Sugiyamin<sup>2</sup>, Insanul Qisti Barriyah<sup>3</sup>, Moh. Rusnoto Susanto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>nugroho.her@ustjogja.ac.id , <sup>2</sup>sugiyamin@ustjogja.ac.id , <sup>3</sup>insanul\_qisti@ustjogja.ac.id,

<sup>4</sup>rusnoto@ustjogja.ac.id

Prodi Pendidikan Seni Rupa dan Magister Pendidikan Dasar, Universitas Tamansiswa Yogyakarta.

### Abstrak

Cerita Relief Candi Sojiwan sebagai representasi dimensi multikultural, memiliki nilai artistik dan estetik yang dapat memperkaya khazanah cerita tradisional di Indonesia namun dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat mengajak generasi muda untuk mengenal nilai budaya serta nilai pendidikan moral dalam relief Candi Sojiwan. Metodologi penelitian ini melalui metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori Ikonologi Erwin Panofsky. Pertama, deskripsi *pra-ikonografi* (deskripsi formal) yang mengkaji makna primer atau alami yang dibagi menjadi makna *factual* dan *expressional*. Tahap kedua adalah analisis ikonografis (*iconographical analysis*) yaitu pembacaan arti dari motif-motif artistik yang ditujukan untuk mengidentifikasi makna sekunder. Untuk itu, perlu diperhatikan hubungan bentuk dengan tema dan konsepnya, dimana diperoleh dari berbagai imaji, sumber literer, dan alegori. Tahap ketiga adalah interpretasi ikonologis (*iconological interpretation*). Hasil penelitian ini, telah teridentifikasi bentuk dan makna cerita pancatantra pada relief Candi Sojiwan dengan pendekatan kajian ikonologi. Dari 20 panel tersebut hanya dapat teridentifikasi sejumlah 15 panel, dan diantaranya terdapat 10 panel relief yang teridentifikasi cerita *Panchatantra*, serta 5 panel yang tidak merepresentasikan cerita *Panchatantra*.

**Kata kunci:** Ikonology; bentuk dan makna; multikultural, relief pancatantra; Candi Sojiwan

### Abstract

*The relief story of Sojiwan Temple as a representation of the multicultural dimension has specificity in terms of artistic and aesthetic aspects and can enrich the treasures of traditional stories in Indonesia, which are feared to be extinct. In addition, the importance of this research is to invite especially the younger generation to introduce cultural values and the value of moral education in the reliefs of the Sojiwan temple. This paper aims to apply Panofsky's Iconology Theory in analyzing the shape and meaning of the reliefs of the Sojiwan temple. The methodology used is a qualitative descriptive approach using Erwin Panofsky's iconological approach. First, the pre-iconographic description (formal description). In the first stage (pre-iconographic description) examines the primary or natural meaning which is divided into factual and expressional meanings. The second stage is iconographical analysis, namely reading the meaning of artistic motifs aimed at identifying secondary meanings. For this reason, it is necessary to pay attention to the relationship between the form and the theme and concept. The relationship between concepts and themes in works of art is obtained from various images, literary sources, and allegories; The third stage is iconological interpretation. The results of this study have identified the shape and meaning of the Panchatantra story on the reliefs of the Sojiwan temple with an iconological study approach that has been identified, from the 20 panels, only 15 panels can be identified. Among the 15 panels, there are 10 relief panels identified by the Panchatantra story. And 5 panels that do not represent the Panchatantra. The story of this Sojiwan temple relief contains moral teachings and wisdom.*

**Keywords:** Iconology; form and meaning; multicultural, pancatantra reliefs; sojiwan temple

## Pendahuluan

Candi merupakan salah satu kekayaan warisan budaya yang menyimpan banyak informasi tentang gambaran manusia masa itu dan sebagai sumber otentik mengenai sejumlah aspek kehidupan, meliputi politik, sosial, budaya, dan religi masa lalu (Tatik Harpawati, 2019). Relief Candi dianggap merupakan media yang paling komunikatif pada masanya sehingga digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Relief-relief tersebut berasal dari berbagai sumber karya sastra, misalnya cerita *Jataka*, *Ramayana*, *Arjunawiwaha*, *Pancatantra*, *Tantri kamandaka*, dan lain-lain (Munandar, 2010). Pada bangunan keagamaan kuno seperti candi, *ornamentasi* merupakan salah satu bagian yang senantiasa dihadirkan sebagai media penghantar pesan secara *simbolik*. Relief sebagai media visual memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai ungkapan *histori*, *filosofis* dan *edukatif*. Fungsi *historis* dari relief ditunjukkan dengan penggambaran *candra sengkala/Sengkalan Memet* (Irawan, 2017). Fungsi *filosofis* suatu relief antara lain ditunjukkan lewat penggambaran obyek-obyek yang secara keseluruhan memiliki makna filosofis (Fauzi & Rahmawati, 2018). Nilai filosofis dapat menggambarkan identitas suatu agama. Beberapa agama memanfaatkan karya seni untuk menyebarkan ajaran agamanya. Untuk kepentingannya diciptakanlah patung-patung serta relief tokoh-tokoh yang ada kaitannya dengan ajaran yang dimaksud. Demikian pula dibuat relief/lukisan-lukisan cerita yang mengandung ajaran-ajaran tertentu. Sedangkan fungsi *edukatif* ditunjukkan dari arti filosofis penggambaran relief yang berisikan tuntunan atau pendidikan moral bagi kehidupan manusia.

Candi Sojiwan yang terletak di desa Kebon Dalem Kidul, disktrik Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dihiasi dengan relief yang indah di kaki candi yang diantaranya bergambar binatang yang tidak terdapat pada candi lainnya di lingkungan Candi Prambanan. Dari keseluruhan relief tersebut tinggal sekitar 15 relief yang sekarang masih utuh, dan diantaranya dapat dianalisa dan diterjemahkan bentuk dan maknanya. Beberapa gambar relief yang menghiasi dinding candi di antaranya adalah gambar kera dan buaya, angsa dan kura-kura, banteng dan singa, seekor burung berkepala dua dan sebagainya. Dari beberapa relief candi sojiwan yang masih dapat diidentifikasi wujud gambarnya, selanjutnya dianalisa dan dikaji bentuk serta maknanya dengan pendekatan Teori Ikonologi Panofsky.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai strategi pelestarian dan pengembangan cerita relief Candi Sojiwan yang dapat dikategorikan sebagai cerita langka. Cerita-cerita pada relief Candi Sojiwan memiliki kekhususan pada segi artistik dan estetikanya serta dapat memperkaya khazanah cerita tradisional di Indonesia yang dikhawatirkan akan mengalami kepunahan.

Selain itu penelitian ini mengajak khususnya generasi muda untuk mengenal cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan seni, Maka dari itu, perlu adanya sebuah kajian yang lebih mendalam berhubungan dengan bentuk dan makna cerita pancatantra relief Candi Sojiwan dengan menggunakan pendekatan teori *Ikonologi* Panofsky. Teori ikonologi Panofsky, yang dirumuskan dalam *Studies in Iconology* (1972), menempati posisi penting dalam tradisi kajian visual, khususnya untuk subjek kajian yang berbentuk karya *seni klasik dan prasejarah*. Meskipun teori ini dirumuskan pada tahun 1939 oleh sejarawan seni di Universitas New York dan Universitas Princeton, hingga hari ini banyak sejarawan melihat teori *ikonologi* sangat relevan dengan studi visual seni klasik dan pramodern. Sebagai contoh, Lydia Kieven, dalam disertasinya pada tahun 2013 tentang relief candi di Jawa Timur, sehingga menemukan perkembangan narasi Panji di Jawa, yang diwakili oleh ikon relief berupa sosok bertopi. (Kieven, 2013).

Santacitto Sentot dalam “*Identification Of Jataka Stories In The Buddhist’s Candis Of Central Java*” di Jurnal Pencerahan STAB Syailendra (Sentot et al., 2018), telah berhasil mengidentifikasi cerita jataka yang terdapat di relief candi-candi Jawa Tengah, yaitu candi Borobudur, Candi Mendut dan Candi Sojiwan dengan menggunakan pendekatan kajian semiotika. Relevansi dengan penelitian ini adalah cerita kajian cerita jataka dan pancatantra sama-sama cerita yang bersumber dari India yang berisi ajaran moral, tetapi berbeda pendekatannya yaitu dengan menggunakan kajian Ikonologi Erwin Panofsky. Menurut penulis, kajian semiotika lebih menekankan pada simbol dan tanda sehingga kurang sesuai untuk menganalisa bentuk dan makna bidang arkeologi, lebih sesuai menggunakan kajian ikonologi. Santacitto dalam hasil penelitiannya menggambarkan relief no 3 yaitu relief bergambar kura-kura yang diterbangkan angsa adalah bersumber dari kisah Jataka, *Kacchapa-jataka* no 178, padahal jelas di relief tersebut bersumber dari cerita pancatantra ataupun Tantri Kamandaka dengan pembandingan relief di Candi Mendut. Menurut (Waluyo, 2018) “ornamen dan nilai-nilai karakter cerita *pañcatantra* yang terdapat di Candi Mendut dan Candi Sojiwan” dalam jurnal *Vijjacya* volume 5 no 2, Desember 2018 bahwa dari hasil penelitiannya ditemukan cerita bertema *pañcatantra* yang terpahat pada Candi Mendut dan Candi Sojiwan yaitu “Garuda dan Penyu”, “Gajah dan Tikus Pengerat”, “Kepiting dan Bangau”, “Burung Berkepala Dua”, dan “Singa dan Manusia”, dan “Gajah dan Kambing. Dari hasil penelitiannya tersebut jelas bahwa di relief Candi Sojiwan tidak ada relief yang menggambarkan kepiting dan bangau, tetapi menggambarkan pertapa, kepiting dan burung gagak serta ular, gajah dan tikus pengerat, yang ada gajah membawa ranting pohon, selain itu

cerita garuda dan penyus juga tidak ada di cerita pancatantra, tetapi di cerita Tantri. Dari kedua artikel tersebut sebagai pembandingan untuk memperoleh kebenaran yang komprehensif maka diperlukan kajian yang mendalam menggunakan pendekatan teori ikonologi sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dengan tujuan yaitu, 1) Mengaplikasikan teori Ikonology Panofsky dalam menganalisa bentuk dan makna relief Candi Sojiwan. 2) Mengidentifikasi dimensi multikultural, ikonology, dan relief pancatantra.

## Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Candi Sojiwan, Desa Kebondalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, dan bersifat deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan teori sejarah seni yaitu teori ikonologi Erwin Panofsky. Meneliti dan memahami sebuah karya seni dapat dilakukan menggunakan tiga tahapan teori yang harus diteliti. Tahapan pertama deskripsi *pra-ikonografi*, Tahapan kedua *analisis ikonografi* dan yang terakhir adalah tahap *interpretasi ikonologis*, tahapan ini merupakan tahapan yang sangat diperlukan sekali untuk memahami isi dari suatu karya seni (Panofsky, 1972). Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan observasi yang bersumber dari : 1) Artefak, relief cerita binatang Candi Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah; 2) jurnal ilmiah dan perpustakaan dibidang seni, budaya, serta arkeologi, dari perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan UGM, perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan perpustakaan BPCB Jawa Tengah. Analisis data dilakukan berdasar pendekatan teori Ikonologi Panofsky, dengan tiga tahap analisis/interpretasi (*act of interpretation*).

Pertama, deskripsi *pra-ikonografi* (deskripsi formal). Dalam tahapan pertama (deskripsi pra-ikonografi) mengkaji makna primer atau alami yang dibagi menjadi makna *factual* dan *expressional*. Tahap kedua adalah analisis ikonografis (*iconographical analysis*) yaitu pembacaan arti dari motif-motif artistik ditujukan untuk mengidentifikasi makna sekunder. Untuk itu, perlu diperhatikan hubungan bentuk dengan tema dan konsepnya. Hubungan konsep dan tema dari karya seni diperoleh dari berbagai imaji, sumber literer, dan alegori; Tahap ketiga adalah interpretasi ikonologis (*iconological interpretation*)(Panofsky, 1972), Ini adalah tahapan yang paling esensial untuk memahami makna intrinsik atau isi dari sebuah karya seni dalam hal ini adalah relief pancatantra Candi Sojiwan, maka dari itu dibutuhkan kemampuan dalam memahami *symbol*.

## **Pembahasan**

Hasil pengumpulan data primer dan sekunder didapatkan melalui teknik observasi dan dokumentasi, selanjutnya direduksi, dan dianalisis. Tahap berikutnya dilakukan verifikasi terhadap hasil analisis data tersebut, melalui perbandingan cerita pancatantra yang termuat pada relief Candi Mendut menggunakan kajian Ikonologi Panovsky yaitu deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonologi maka pada sub bab ini akan disajikan hasil analisis dari relief Candi Sojiwan dengan pendekatan teori Ikonologi Erwin Panofsky.

### **1. Dimensi Multikultural pada Candi Sojiwan**

Kawasan cagar budaya Candi Sojiwan di Klaten Jawa Tengah sebagai daerah penopang tourism Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Yogyakarta yang dikenal destinasi wisata budaya, sebagai kawasan atau daerah keistimewaan dengan masyarakat yang mejemuk dari berbagai etnis, bahasa, dan budaya yang direkatkan dengan spirit multikulturalisme memberikan akses yang luas bagi berkembangnya berbagai peluang pelestarian budaya. Kesadaran masyarakat yang dikenal toleran dan memiliki kesadaran untuk menggali budaya lokal '*nguri-uri budaya lokal*'. Daerah Istimewa Yogyakarta secara terintegrasi didukung dengan modal sosial dan modal kultural yang tetap dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan wilayah penopangnya diantaranya; Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul serta Kawasan Jawa Tengah.

Kawasan cagar budaya Candi Sojiwan Klaten Jawa Tengah merupakan artefak budaya yang menggambarkan dimensi multicultural dari keragaman budaya, etnis, sosiokultural, dan religiusitas yang hidup dan tumbuh di lingkungan masyarakat. Sebagai perlintasan kultural dari berbagai kepercayaan baik hindu, budha, dan islam dengan perubahan masyarakat yang melingkupinya. Proses akulturasi berlangsung sejak jaman sejarah hingga jaman modern dengan berbagai konteks perubahan sosiokultural yang berkembang. Melalui artefak relief candi Sojiwan dapat dianalisa bahwa reliefnya merepresentasikan kehidupan sosial dan peradaban yang dianut pada masanya.

### **2. Deskripsi pra-ikonografis**

Pada tahap pra-ikonografis, analisis yang dilakukan membutuhkan penguasaan atas pengetahuan dan prinsip pemahaman tentang sejarah gaya (*history of style*). Dalam tahapan pertama (deskripsi pra-ikonografi) mengkaji makna primer atau alami yang dibagi menjadi

makna *'factual'* dan *'expressional'*. Makna *faktual* adalah tahapan yang mendeskripsikan objek yang terlihat secara visual yang diperoleh melalui identifikasi bentuk yang tampak pada objek, yaitu dengan mendeskripsikan bagaimana elemen-elemen mendasar dalam seni rupa, seperti garis, warna, tekstur dan sebagainya disusun dan merepresentasikan objek alamiah, seperti manusia, hewan, tumbuhan, rumah, peralatan dan lainnya. Makna *ekspresional* dipahami dengan cara mengungkapkan hubungan aksi (*pose/gesture*) ataupun kebiasaan dalam suatu adegan/peristiwa tertentu.

Candi Sojiwan terdiri dari satu buah bangunan candi utama yang besar dan terbagi dua bagian, bagian pertama adalah bangunan induk dan bangunan ke-dua adalah pintu gerbang candi yang menyatu dengan bangunan induk. Bangunan utama Candi Sojiwan berukuran 401,3 meter persegi dan tinggi 27 meter. Candi ini menghadap ke barat. Ditemukan arca *dwarapala* yang sudah rusak. Candi Sojiwan tersusun atas tiga tingkatan utama secara vertikal. Ketiga bagian bangunan candi itu adalah bagian dasar atau kaki bangunan; bagian badan bangunan yang lazimnya memiliki ruang suci dan bagian kepala atau atap bangunan.



Gambar 1. Arca Dwarapala  
Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 2. Kala makara di samping tangga masuk gerbang candi induk,  
Sumber : Dokumentasi Penulis

Tangga candi di sisi timur diapit arca makara, hanya satu yang masih utuh, sedang satu makara lainnya sudah hilang. Pada ujung atas tangga terdapat gawang pintu gerbang berukir kala. Tubuh candi aslinya penuh ukiran sulur-sulur, tetapi karena banyak batu yang hilang maka batu pengganti polos yang dipasang. Ruang pada bilik dalam kini kosong, hanya terdapat relung dan singgasana yang aslinya mungkin menyimpan arca Buddha atau Bodhisatwa yang kini sudah hilang. Atap candi bersusun tiga tingkatan, pada tingkatan-tingkatan ini terdapat jajaran stupa dan sebagai puncak candi dimahkotai stupa yang besar.

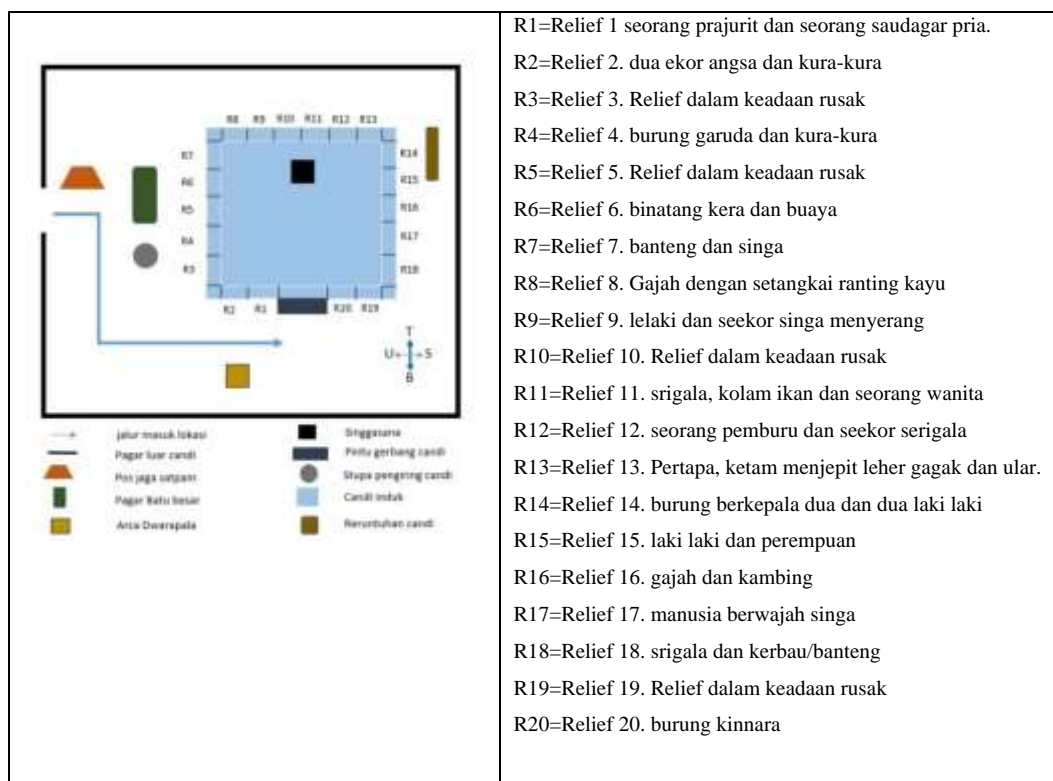


Gambar 3. Bangunan induk Candi Sojiwan  
Sumber: Dokumentasi Penulis.



Gambar 4. Bangunan induk dan gapura candi  
Sumber: Dokumentasi Penulis.

Hampir keseluruhan bangunan Candi Sojiwan dibangun dengan menggunakan bahan utama berupa batu-batu andesit, ada satu dua batu baru berwarna putih seperti timah untuk menopang struktur candi supaya tidak roboh. Candi Sojiwan terdiri dari satu buah bangunan candi utama dan memiliki satu buah pintu masuk, serta terdapat satu buah ruangan yang cukup besar. Untuk memasuki candi utama harus menaiki 10 anak tangga hingga ke pintu gerbang, kemudian baru masuk ke dalam ruang utama candi. Berikut ini adalah gambar denah Candi Sojiwan untuk mempermudah pembacaan arsitektural bangunan Candi Sojiwan :



Gambar 5. Denah Kompleks Candi Sojiwan  
 Sumber : Dokumentasi Penulis

Sebelum memasuki ruangan di candi, tepatnya di area kaki candi yaitu area sebelum memasuki pintu gerbang, dapat dilihat beberapa relief-relief berbentuk binatang dan beberapa lainnya berbentuk manusia yang masih dalam kondisi yang cukup baik meskipun ada beberapa relief tidak bisa di kenali karena sudah rusak. Relief Candi Sojiwan yang terdapat pada dinding kaki candi, benar-benar diperhatikan secara detail adalah karakter permukaan relief, jenis batu, dan jejak pahatan.

Jenis relief ditinjau dari "pesan" penggambarannya yang diperhatikan menurut (Nasional, 1999), relief dapat dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. **Relief Cerita (Naratif)**, adalah relief yang mevisualisasikan suatu cerita. Relief tersebut menggambarkan cerita keagamaan ataupun cerita yang bersifat pendidikan (didaktik). Cerita tersebut dipahatkan dalam sejumlah panil yang kisahnya berangkai dari panil ke panil. Pembacaannya dapat searah dengan jarum jam (*pradaksina*), ataupun berlawanan dengan jarum jam (*prasawya*). Jenis relief naratif/cerita ada 4, yaitu: Relief Cerita Lengkap, Relief Cerita Tak Lengkap, Relief Cerita Sinopsis, dan Relief Potongan Cerita.



- b. **Relief hiasan tanpa cerita**, adalah relief yang cukup banyak ragamnya dan terpahat pada bermacam bangunan dari masa Klasik. Relief ini tidak mengandung cerita yang didasarkan pada kitab tertentu yang dikenal dalam masa itu, namun kerap kali dapat berarti suatu simbol dari konsep keagamaan tertentu. Relief yang tidak mengandung cerita dapat dibagi menjadi 3, yaitu: Relief Hiasan *Dekoratif*, Relief Simbol *Mitologis-Religijs*, Relief *Candrasengkala/memet*

Pembacaan relief pada dinding kaki Candi Sojiwan dibaca secara pradaksina yaitu searah jarum jam atau menempatkan candi di sebelah kanan kita. Berikut adalah contoh hasil Deskripsi Pra-Ikonografi dengan deskripsi faktual dan ekspresional pada beberapa relief Candi Sojiwan. makna faktual Deskripsi Pra-ikonografis dalam relief Candi Sojiwan menggunakan batu andesit, dan termasuk jenis relief tinggi (*haut relief*). Ceritanya berbentuk *naratif synopsis*, digambarkan dengan gaya naturalis berada di tengah/*center* panil, dan di kanan kiri berhiaskan ornamen. Makna gestural Deskripsi Pra-ikonografis dalam relief nomer 2 adalah menggambarkan adegan dua ekor angsa yang sedang menerbangkan kura dengan cara dua angsa mencengkram ranting dan kura kura menggigit ranting tersebut, relief nomer 4 menggambarkan adegan burung garuda yang sedang berjuang sekuat tenaga seperti berlomba dengan kura kura yang berada tepat di depannya. Relief nomer 6 menggambarkan adegan buaya sedang menggondong kera di punggungnya, seperti adegan menyeberangkan kera, tampak raut wajah buaya seperti senang. Relief nomer 8 menggambarkan adegan seekor gajah dengan gestur seperti marah atau mengamuk dan membawa ranting atau batang pohon. Relief nomer 11 menggambarkan adegan wanita tanpa busana sedang duduk, dan seekor anjing atau srigala. Relief nomer 13 menggambarkan adegan pertapa sedang istirahat dan di depannya ada adegan ketam atau kepiting menjepit leher gagak dan ular. Sedangkan relief nomer 14, menggambarkan adegan dua laki laki dan burung berkepala dua, satu di atas dan satu di bawah. Dan relief nomer 18 menggambarkan adegan srigala yang membuntuti kerbau.

## 2. Analisis ikonografis

Tahap kedua adalah analisis ikonografis (*iconographical analysis*) yaitu pembacaan arti dari motif-motif artistik ditujukan untuk mengidentifikasi makna sekunder. Untuk itu, perlu diperhatikan hubungan bentuk dengan tema dan konsepnya. Hubungan konsep dan tema dari karya seni diperoleh dari berbagai imaji, sumber literer, dan alegori. Dalam tahapan ini mengacu pada Analisis Bangunan Klasik yaitu tinggalan arsitektur masa Hindu-Budha, antara abad IV sampai dengan abad XV. Secara umum bangunan masa Klasik biasa disebut dengan

istilah candi, yang bentuknya dapat berupa bangunan suci keagamaan, pintu gerbang, maupun pentirnaan (Nasional, 1999). Candi Sojiwan termasuk kedalam bangunan candi klasik yaitu dibangun sebelum tahun 830 M.

Sejarah keberadaan Candi Sojiwan yaitu berasal dari kata *Reksojiwo* yang berarti mempertahankan jiwa atau hidup. Candi Sojiwan dibangun sebagai simbol perdamaian antara Agama Budha dari pihak Raden Saylendra dan Agama Hindu dari pihak Raden Sanjaya (Faoziah, 2017). Sedangkan analisa menurut sumber prasasti, yang melatar belakangi dibangunnya Candi Sojiwan terdapat pada prasasti rukam berangka tahun 907 M, dimana Raja Balitung dari kerajaan Mataram Kuno mempersembahkan bangunan suci yang bercirikan agama Budha untuk neneknya yang sangat dihormati.

Prasasti Rukam yang berangka tahun 829 Śaka atau 907 M ditemukan pada tahun 1975, di desa Petarongan, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Penjelasan dalam prasasti adalah sebagai berikut: (1) *swasti śakawarṣātīta 829 kārṭtika māsa tithi daśami śuklapakṣa. ma. pa. so. wāra satabhiṣa nakṣatra baruṇa dewata wṛddhi yoga. Tatkāla ajña śrī mahārāja rake watukura dyah balitūṅ śrī dharmmodaya mahāsambhu miṅ. (2) sor i māhamantrī śrī dakṣottama bāhubajra pratipakṣakṣaya kumonnakan ikaṇaṅ wanua i rukam wanua i dro saṅkā yan hilaṅ de niṅ guntur sīmān rakryān sañjīwana nini haji manasīa i dharmma nira i limwūṅ muṅ pagawa. (3) yana kamulān paṅguhannya pirak dhā 5 pilih mas mā 5 marā I parhyāṅan i limwūṅ buñcaṅ hajya nya umiwia ikaṇaṅ kamulān samahala ya sarabhāra i ri ya riṅ samahala kabaiḥ parṇaḥhannya...* (Titi Surti Nastiti, 1982)

Secara harafiah dapat dipahami sebagai berikut: (1) Selamat tahun saka yang telah berjalan 829 tahun, bulan karttikam tanggal 10 paro terang, pada hari: Paringkelan Mawulu, Pahing. Hari senin, bintang Satabhisa, dibawah naungan: dewa Baruna, Yoga: Wṛddhi. Pada waktu itu perintah Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu. (2) Turun kepada Rakryan Mahamantri Sri Dakṣottama Bahubajra Pratipaksaksaya, memerintahkan agar desa Rukam yang termasuk wilayah kutagara atau negeri ageng, yang telah hancur (diterjang Guntur) dijadikan daerah perdikan bagi neneknya yaitu Rakryan Sanjiwana. Dan hendaknya dipersembahkan kepada dharmmanya (Rakryan Sanjiwana) di Limwung dan hendaknya membuat kamulan (di Rukam). (3) Pendapatan 5 dharana perak dan 5 masa pilih mas, diberikan pada parhyangan yang terletak di Limwung sebagai buncang hajinya adalah kewajiban memelihara kamulan. Kemudian seluruh petani di

desa Rukam memohon perlindungan kepadanya terhadap orang-orang yang semula sering mengganggu keamanan di daerah itu (Nastiti, 2009).

Inti dari prasasti Rukam adalah mengenai pembangunan kembali Desa Rukam sebagai sebuah desa dan tempat suci setelah sebelumnya hancur diterjang Guntur (lahar gunung api). Di Desa Rukam ini juga dibangun sebuah bangunan suci untuk menghormati Rakryan Sanjiwana, nenek dari raja.



Gambar 6. Atap Candi Sojiwan dengan kemuncak stupa  
Sumber: Dokumentasi Penulis.



Gambar 7. Struktur Candi Sojiwan  
Sumber: Dokumentasi Penulis.

Candi Sojiwan memiliki tiga bagian utama candi yaitu bagian bawah, bagian badan dan bagian atap. Pada bagian pada bagian atas Candi Sojiwan memiliki 3 tingkatan, Pada bagian badan candi memiliki bentuk yang ramping menyerupai bangunan candi Jawa Timur. Pada bagian kaki candi terdapat relief yang kebanyakan menggambarkan bentuk binatang. Kemudian pada bagian atapnya terdapat beberapa stupa maka Candi Sojiwan adalah candi yang bercorak agama Budha seperti bentuk stupa-stupa di Borobudur.

### a. Relief Candi Sojiwan

Tahapan selanjutnya adalah analisis Ikonografi pada relief Candi Sojiwan yaitu pembacaan arti dari motif-motif artistik yang ditujukan untuk mengidentifikasi makna sekunder. Sehingga perlu diperhatikan hubungan bentuk dengan tema dan konsepnya. Hubungan konsep dan tema dari relief tersebut, diperoleh dari berbagai imaji, sumber literer, dan alegori. Sumber literer digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisa makna dan bentuk relief pancatantra Candi Sojiwan. Sehingga diperlukan sumber literer yang merujuk kepada cerita sastra kuno tersebut yaitu buku-buku sastra kuno seperti *Pancatantra*, *Jataka*, ataupun cerita *Tantri*.

Persebaran cerita sastra dari India ke Asia hingga ke Indonesia menurut Andayani dalam Alphonso (Andayani, 2011) bahwa dongeng *Pancatantra* berinduk pada cerita *Jataka* (400 SM) berbahasa Pali. *Jataka* adalah kumpulan fabel tertua di India, *Jataka* terdiri atas 547 cerita. *Jataka* yang terdapat di dalam kitab suci agama Budha, *Tripitaka*, berisi ajaran-ajaran Budha Kemudian, dengan berkembangnya bahasa Sansekerta di India Utara, kumpulan fabel tersebut berkembang lebih lanjut hingga muncul cerita *Pancatantra* pada tahun 200 SM. Sejarah sastra klasik India berawal dari sastra besar Sansekerta yang menurunkan sastra *Prakrit* dan sastra *Pali*. Sastra *Prakrit* dan sastra *Pali* menggunakan bahasa rakyat sehari-hari. Sastra *Prakrit* langsung berhubungan dengan Sansekerta yang sebagian merupakan sastra *Jain*, sedangkan sastra *Pali* khusus mengenai Budha.

Persebarannya ke Timur Cerita Pañcatantra juga dibawa menuju ke Asia Tenggara. Versi-versi yang diketahui ada dalam bahasa Thai, bahasa Laos dan beberapa bahasa di Indonesia. Selain bahasa Jawa dan Melayu, ada juga versi dalam bahasa Bali, bahasa Madura dan kemungkinan bahasa Sunda (Kuno). Versi-versi dalam bahasa Jawa Kuno serta bahasa Thai dan bahasa Laos banyak memperlihatkan persamaan secara struktural dengan sebuah gubahan *Pañcatantra* dalam bahasa Sansekerta dari India bagian selatan yang disebut *Tantropākhyāna*. Bahkan seloka-seloka yang ada dalam versi prosa Jawa Kuno banyak yang menunjukkan persamaan dengan yang ada di *Tantropākhyāna*. *Tantropākhyāna* yang masih ada sudah tidak lengkap lagi. Cerita bingkai atau *kathāmuka* sudah tidak ada dan dari empat buku yang semestinya ada, cuma tersisa tiga. Meskipun naskah *Tantropākhyāna* yang ditemukan ini tidak lengkap lagi, tetapi setelah diperbandingkan dengan sebuah versi dalam versi-versi Asia Tenggara lainnya yang masih berkerabat bias disimpulkan bahwa *Tantropākhyāna* ini strukturnya agak berbeda dengan *Tantrakhyāyika*, cerita-ceritanya juga lain. *Pancatantra Tantropākhyāna* tidak

terdiri atas lima buku tetapi hanya empat buku, sehingga lebih mendekati kidung Tantri atau cerita Tantri Kamandaka. *Tantri Kamandaka* berkembang pada peralihan runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu dan permulaan kerajaan Islam di Jawa, pada periode sastra Jawa Kuno (732-1290), zaman Mataram Hindhu sampai dengan Majapahit, dan sastra Jawa Tengahan (1290-1520) bersamaan dengan penyebaran Hindu-Budha. Bagian-bagian dalam ceritanya yaitu: *Nandakaprakaraṇa* (cerita seekor lembu), *Maṇḍūkaprakaraṇa* (cerita si kodok), *Pakṣiprakaraṇa* (cerita para burung), *Piśacaprakaraṇa* (cerita para *pisaca* (semacam raksasa)).

#### **b. Cerita Pancatantra**

*Pancatantra* adalah rangkaian dongeng binatang (fabel) berbingkai, berisi ajaran moral bagi seluruh umat. *Panchatantra* adalah serangkaian dongeng yang terjalin, yang banyak menggunakan metafora antropomorfis hewan dengan kebajikan dan sifat buruk manusia. *Pancatantra* juga disebut *Hitopadesha* 'nasihat yang berguna', yang berpedoman pada *Nitiśāstra*, yakni tuntunan berperilaku secara bijaksana dalam hidup atau ajaran tentang ketatanegaraan dengan bentuk hikayat prosa liris yang mengangkat tema filsafat moral. Menurut ceritanya, kisah itu berfungsi untuk mengajarkan tiga pangeran yang bodoh, untuk berperilaku di dunia dengan bijaksana, atau perilaku hidup yang bijak (Ryder, 2016). Ada beberapa versi *Pancatantra*, antara lain *Pancatantra* Gujarat dan *Pancatantra* India Selatan. Pada 200 SM muncul *Pancatantra* tertulis dalam Bahasa Sansekerta, lalu menyebar ke seluruh India. Selain itu Olivelle dalam (Olivelle, 1997) menyatakan bahwa ada 200 versi teks *Pancatantra* dalam lebih dari 50 bahasa di seluruh dunia.







*Pancatantra* berbahasa Sansekerta diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh S.N. Pendit. Di India teks awal *pañcatantra* ditulis oleh cendekiawan Hindu bernama Vishnu Sharma sekitar tahun 200 Sebelum Masehi yang sekarang telah berkembang ke Persia, Arab, Yunani, bahkan Eropa (Olivelle, 1997). Cerita *pañcatantra* bertemakan nilai-nilai karakter yang terdapat pada kehidupan masyarakat, kisahnya dibagi menjadi lima (*pañca*) ajaran (*tantra*) yang terdiri dari 5 buku dengan judul masing-masing mengenai tema mengandung cerita-cerita yang terkandung di dalamnya, yaitu (*Mitra-bheda*) *the loss of friends* /Kehilangan Teman, (*Mitra-lābha*) *the winning of friends* /Memenangkan Teman, (*Kākolūkīyam*) *crows and owls* / perang dan perdamaian, (*Labdhapraṇāśam*) *loss of gains* /Kehilangan Keberuntungan', dan (*Aparīkṣitakāraṇam*) *ill-considered action* /Tindakan yang Tergesa-gesa. Setiap buku bukan merupakan kelanjutan dari buku





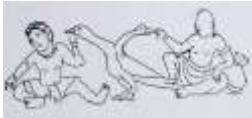

lainnya dan bukan cerita bersambung. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa cerita sastra *pancatantra* muncul pada tahun 200 SM, dan kisah *jataka* muncul pada tahun 400 SM, sedangkan cerita *tantri* muncul pada periode sastra Jawa Kuno (732—1290), zaman Mataram Hindhu sampai dengan Majapahit, dan sastra Jawa Tengahan (1290—1520). Jadi kemungkinan sumber cerita yang terkandung di dalam relief Candi Sojiwan bersumber dari cerita sastra tersebut.

Proses menganalisa relief pancatantra Candi Sojiwan agak rumit, karena hanya terdiri dari satu adegan atau *naratif synopsis* sehingga menjadi multitafsir, seperti yang tampak pada tabel di bawah ini bahwa ada beberapa relief yang memiliki kemiripan cerita dari beberapa sumber sastra kuno, seperti gambar panel relief kera dan buaya terdapat di cerita *pancatantra*, *jataka* maupun cerita *tantri kamandaka* ataupun *kidung tantri kediri*. Namun demikian, melalui perbandingan beberapa relief Candi Mendut dan kajian terhadap literer cerita *jataka*, dan cerita *tantri*, maka telah teridentifikasi bentuk dan makna cerita pancatantra pada relief Candi Sojiwan yaitu: relief 2 menggambarkan dua ekor angsa dan kura kura; relief 6 menggambarkan binatang kera dan buaya; relief 7 menggambarkan perkelahian antara banteng dan singa; relief 8 menggambarkan gajah membawa setangkai ranting kayu dengan belalainya; relief 11 menggambarkan binatang serigala, kolam ikan dan seorang wanita; relief 12 menggambarkan seorang pemburu dan seekor serigala; relief 13 menggambarkan pertapa tertidur dan ketam menjepit leher gagak dan ular; relief 14 menggambarkan seekor burung berkepala dua dan dua laki laki; relief 16 menggambarkan binatang gajah dan kambing; dan relief 18 menggambarkan binatang serigala dan kerbau ata banteng.



### 3 . Interpretasi Ikonologi

Tahap terakhir adalah Tahapan Interpretasi Ikonologi (*iconological interpretation*), yaitu tahapan yang paling esensial untuk memahami makna intrinsik atau isi dari sebuah karya seni. Dalam hal ini adalah relief pancatantra Candi Sojiwan, maka dari itu dibutuhkan kemampuan dalam memahami simbol bahasa gambar dalam relief tersebut. Berikut adalah tabel analisis ikonografi dan interpretasi Ikonologi Relief Pancatantra Candi Sojiwan.

Relief No.	Analisis Ikonografi Relief Candi Sojiwan		Interpretasi Ikonologi
	Analisis Relief Candi dan Sumber cerita	Analisis cerita relief Candi Sojiwan	
1	 <p>Gambar 8 dan Gambar 9. Relief Candi Sojiwan                      Sumber: Dokumentasi Penulis</p>  <p>Gambar 10. Relief Candi Mendut                      Sumber: Candi Mendut, 2018</p> <p>Dalam relief ini bila dibandingkan dengan relief di Candi Mendut ada kesamaan yaitu kura kura yang diterbangkan burung (angsa). Relief cerita ini terdapat dalam <b>Cerita pancatantra</b> dan <b>Tantri Kamandaka</b></p>	<p>'Angsa dan Kura-Kura'. alkisah di sebuah danau Kumudawa yang indah, tempat tinggal sepasang burung angsa, Cakranga dan Cakrangi yang berteman dengan seekor kura-kura, Durbudi. Maka suatu saat di musim kemarau, air di danau semakin menyusut dan sepasang burung baka ingin pergi ke danau lain meninggalkan Durbudi. Akan tetapi Durbudi ingin ikut, akhirnya ia diperbolehkan ikut burung baka dengan sarana sepotong kayu. Sepasang baka ini akan menggigit ujungnya sedangkan Durbudi harus menggigit tengahnya dengan diberi peringatan jangan mengucapkan apa-apa. Maka terbanglah mereka. Suatu saat di atas ladang Wilajanggal, mereka dilihat oleh sepasang serigala yang mengejek Durbudi. Lalu ia menjadi marah ingin menjawab dan jatuh, dimakan sepasang serigala ini (Soekatno, 2009).</p>	<p>Cerita tersebut ditafsirkan mengandung nilai moral yaitu orang yang tidak mematuhi nasihat akan celaka, hati hati jangan terlalu memikirkan perkataan orang lain yang mungkin bersifat jahat, jangan mudah emosi, selalu berfikir jernih mempertimbangkan setiap langkah. Tentang kesetiakawanan, dan juga tentang sikap saling tolong menolong.</p>
2	 <p>Gambar 11 dan Gambar 12 Relief Candi Sojiwan                      Sumber: Dokumentasi Penulis</p> <p>Relief ini Terdapat dalam Cerita <b>Tantri Kamandaka</b>, Pupuh IV, Pupuh Kēdiri, Nandakaprakarana IX, menggambarkan adegan kompetisi antara kura kura dan garuda.</p>	<p>Alkisah Garuda selalu menjadikan kura-kura sebagai makanan sehari-hari, sehingga hampir habislah kura-kura olehnya. Terpikir siasat oleh tetua kura-kura hendak mengajak garuda berlomba. Kalau kura-kura kalah, maka kura-kura merelakan diri menjadi makanan garuda sampai keturunannya nanti, tetapi apabila garuda kalah diminta agar garuda berhenti memakan kura-kura. Terjadilah pertandingan itu. Kura-kura menanam semua kura-kura di sepanjang pantai laut. Setiap garuda memanggil kura-kura, maka kura-kura yang didepan garudalah yang menyahutnya. Sampai dibatas pertandingan daripada garuda (Soekatno, 2009).</p>	<p>Cerita tersebut ditafsirkan mengandung nilai moral yaitu tentang kesombongan dan arogansi mengakibatkan malapetaka, kesombongan akan kekuatan akan dikalahkan oleh orang yang lemah tapi punya kecerdasan, maka dari itu jangan meremehkan yang lemah, tentang kesetiakawanan.</p>
3	 <p>Gambar 13 dan Gambar 14. Relief Candi Sojiwan                      Sumber: Dokumentasi Penulis</p>  <p>Gambar 15. Relief Candi Mendut,                      Sumber: Candi Mendut, 2018</p> <p>Relief ini terdapat dalam Cerita <b>Sumsumārajātaka (Jātaka no. 208)</b> (Parmono, 1984), cerita <b>pancatantra The Monkey and the Crocodile</b> (Ryder, 2016), <b>Tantri Kamandaka</b>, Pupuh IV, Pupuh Kēdiri, Nandakaprakarana IX</p>	<p>Alkisah Seekor kera tengah duduk di tepi sungai Gangga. Seekor buaya betina melihatnya dan timbul keinginan untuk memakan hati kera itu, maka ia berkata kepada buaya jantan agar menangkap kera. Buaya jantan pergi menemui kera dan memberitahukan bahwa diseborang sungai terdapat pohon yang sedang sarat buahnya dan lezat sekali rasanya. Buaya bersedia menyebrangkan sekiranya kera menghendaki makan buah tersebut. Maka naiklah kera keatas punggung buaya dan berenanglah buaya menuju ketengah. Sesampai ditengah sungai buaya jantan berterus terang bahwa isterinya berkeinginan sangat untuk dapat memakan hati kera. Berkatalah kera bahwa ia sangat senang dan merelakan hatinya dimakan isteri buaya, tetapi sayang hati kera itu tertinggal di atas pohon. Maka diajaknya buaya kembali untuk mengambil hatinya, tanpa pikir panjang buaya pun kembali mengikuti nasehat kera. Sesampai ditepi melompatlah kera ke darat dan selamat.</p>	<p>Cerita tersebut ditafsirkan mengandung nilai moral yaitu selalu berfikir jernih dan tidak mudah dihasut, walaupun itu dari orang terdekat. Dengan kecerdikan dan kecerdasan yang tinggi akan dapat melewati bahaya, niat yang jahat akan selalu dapat dikalahkan.</p>
4	 <p>Gambar 16. Relief Candi Sojiwan                      Sumber: Dokumentasi Penulis</p>	<p>Alkisah seekor gajah jantan yang sedang birahi. Ia berteduh dari teriknya matahari dan panasnya cuaca di bawah pohon tamala. Karena keadaan birahi dan suasana panas maka gajah marah-marah dan menarik dahan pohon tamala hingga patah. Di dahan tersebut terdapat sarang burung beo yang berisi telur-telur. Karena dahannya patah maka telur-telur burung beo jatuh dan pecah. Sedihlah hati burung</p>	<p>Cerita tersebut ditafsirkan mengandung nilai moral yaitu seseorang yang merasa dirinya memiliki kekuatan, kuasa seharusnya tidak bertindak sewenang-</p>

	<p>Terdapat dalam Cerita jataka (Parmono, 1984), <b>Pancatantra The Duel Between Elephant and Sparrow</b> (Ryder, 2016), maupun <i>Tantri Kamandaka</i>, Pupuh IV, Pupuh Kēdiri, Nandakaprakarana IX (Soekatno, 2009)</p>	<p>beo, lalu ia bercerita pada teman-temannya. Tidak terima dengan perilaku gajah yang semena-mena maka para burung, katak, dan langau bersatu melawan gajah hingga gajah menemui ajalnya.</p>	<p>wenang, karena orang kecil atau lemah bisa bersatu dan bisa juga mengalahkan yang besar. Kebersamaan bisa menjadi kekuatan yang besar.</p>
<p>5</p>	<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 17. Relief Candi Sojiwan, Sumber: Dokumentasi Penulis</p>  <p>Gambar 18. Relief Candi Sojiwan, Sumber: Dokumentasi Penulis</p> </div> <p>Relief ini terdapat dalam <b>pancatantra</b> (Ryder, 2016) dan di dalam kisah jataka yang dinamakan sebagai <i>Culla-Dhanuggahajātaka</i> jataka nomor 374. Relief ini menggambarkan seorang wanita dan srigala di depan kolam ikan.</p>	<p>Alkisah seorang wanita yang masih muda dan amat cantik, isteri dari seorang petani tua namun amat kaya, merasa tidak bahagia dalam hidupnya. Lalu ia berjalan-jalan bertemulah dengan seorang penyamun yang dengan liciknya memuji-muji kecantikannya. Berbanggalah wanita itu dengan pujian dari penyamun itu. Lalu wanita itu rela membawa seluruh harta suaminya untuk mengikuti penyamun itu. Dalam perjalanan itu sampailah kepinggirang sungai, lalu munculah akal licik penyamun untuk menguasai seluruh harta isteri petani tua itu. Dia mengatur agar barang di seberangkan terlebih dahulu lalu, baru kembali lagi menjemput isteri petani tua tersebut. Seluruh harta beserta baju yang di pakai di seberangkan dulu agar tidak basah terkena air. Namun sejak itu penyamun tak pernah kembali lagi. Lenyaplah sudah seluruh harta dan isteri petani itu amat malu karena sehelai benangpun tak ada yang melekat pada badannya. Sementara ia duduk termenung datanglah serigala betina membawa sepotong daging di moncongnya, karena melihat ikan yang amat banyak di sungai maka sepotong daging itu ia lepaskan berharap untuk dapat menangkap seekor ikan. Tiba-tiba datang burung gagak menyambar daging itu dan segera pergi, sementara ikan-ikan menghilang berenang kedasar sungai (Parmono, 1984).</p>	<p>Cerita tersebut ditafsirkan mengandung nilai moral yaitu tentang keserakahan yang mengakibatkan hilangnya apa yang telah dimilikinya, hati hati dan jangan terlalu percaya terhadap sanjungan pujian, karena bisa mengakibatkan celaka. Harus pandai bersyukur dengan apa yang telah dimiliki.</p>
<p>6</p>	<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 19 dan 20. Relief Candi Sojiwan Sumber: Dokumentasi Penulis</p>  <p>Gambar 21. Relief Candi Mendut, Sumber: Candi Mendut, 2018</p> </div> <p>Relief ini terdapat dalam cerita jataka Suvanakkakāṭakajātaka (Jātaka no. 389), <b>pancatantra The Heron That Liked Crab-Meat</b> (Ryder, 2016), <i>Tantri Kamandaka</i>, Pupuh IV, Pupuh Kēdiri, Nandakaprakarana VIII</p>	<p>Alkisah adalah seorang brahmana yang berkelana di pegunungan dan menemukan seekor keping yang hampir mati, lalu dibawanya ke sungai dan dilepaskannya di sana. Kemudian sang brahmana tidur di sebuah balai di dekat situ. Tiba-tiba ada seekor gagak dan ular yang ingin membunuh dan memakannya. Si keping mendengar mereka dan ingin membayar hutang budinya, kemudian ia berseru ingin ikut mereka dan berkata ingin memanjangkan leher mereka supaya lebih enak makan sang brahmana. Mereka percaya dan memberikan leher mereka kepada si keping lalu disupitnya sampai mati (Soekatno, 2009).</p>	<p>Cerita tersebut ditafsirkan mengandung nilai moral yaitu tentang karma baik atau tentang balas budi, selalu berbuat baiklah pada sesama niscaya akan selalu dibalas dengan kebaikan juga.</p>
<p>7</p>	<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 22. Relief Candi Sojiwan Sumber: Dokumentasi Penulis</p>  <p>Gambar 23 dan Gambar 24.. Relief Candi Mendut, Sumber: Candi Mendut, 2018</p> </div>	<p>Alkisah seekor burung bernama Bharunda memiliki dua buah kepala. Pada suatu ketika satu kepala mendapat makanan yang enak. Dia makan sendiri tanpa mau berbagi dengan kepala yang satunya, tiap kali dimintai selalu menjawab bahwa nanti akan masuk keperut yang sama pula begitu terus yang terjadi sehingga membuat kepala yang satunya jengkel. Akhirnya ia makan makanan beracun, meski diingatkan dia tetap memakannya sehingga akhirnya matilah Bharunda (Ryder, 2016).</p>	<p>Cerita tersebut ditafsirkan mengandung nilai moral yaitu orang yang egois tidak mau berbagi dan tidak mau memperhatikan serta menghargai orang lain yang kesusahan akhirnya akan celaka.</p>



8	<p>Relief ini menggambarkan cerita <b>pancatantra The Bharunda Birds</b>, burung berkepala dua.</p>  <p>Gambar 25. Relief Candi Sojiwan          Sumber: Dokumentasi Penulis</p>  <p>Gambar 26 dan Gambar 27.. Relief Candi Mendut,          Sumber: Candi Mendut, 2018</p> <p>Relief ini terdapat dalam <b>cerita pancatantra</b> yang berjudul "Hang-Ball and Greedy"</p>	<p>Alkisah tinggalah sepasang suami istri serigala yang tinggal di suatu padang yang penuh dengan tikus, sehingga mudahlah ia mencari makan, tetapi atas desakan istrinya dengan setia mengikuti seekor sapi jantan, karena istrinya menginginkan makan kantung zakar sapi jantan tersebut. Sampai lima belas tahun serigala itu mengikuti lembu jantan itu, menginginkan agar jatuhlah dzakar sapi jantan itu, tetapi tidak juga jatuh. Karena sudah menunggu cukup lama akhirnya serigala itu pulang dan memberi tahu istrinya bahwa yang diinginkan tidak berhasil dibawa pulang, karena masih tetap bergantung pada sapi jantan (Parmono, 1984).</p>	<p>Cerita tersebut ditafsirkan mengandung makna bahwa keserakahan akan membawa celaka, bila mengharapkan sesuatu harus bisa di ukur jangan mengharap sesuatu yang tidak mungkin. Bila mengharapkan sesuatu haruslah dicapai dengan kerja keras dan jangan hanya menunggu.</p>
---	---	--	---

Tabel 1. analisis ikonografi dan interpretasi Ikonologi  
 Sumber: Dokumentasi Penulis

## Simpulan

Melalui analisis data yang telah dilakukan terhadap Candi Sojiwan dan Mendut, dengan menggunakan kajian Ikonologi Panovsky yang terdiri dari tahapan pertama deskripsi *pra ikonografi* yang meneliti unsur visual relief candi. Tahapan kedua *analisis ikonografi* untuk melihat makna sekunder yang dihubungkan dengan tema dan konsep relief candi, dan hubungan antara bentuk dan tema suatu relief candi dan kemudian yang terakhir adalah tahap *interpretasi ikonologis*, maka pada sub bab ini akan disajikan hasil identifikasi dan analisa dari relief pancatantra pada Candi Sojiwan dalam beberapa point penting dan kesimpulan, yaitu:

- 1) Candi Sojiwan adalah bercorak agama Budha sebagai candi pendermaan, yang termasuk kedalam bangunan candi klasik yaitu dibangun sebelum tahun 830 M
- 2) Pada Candi Sojiwan terdapat total 20 panel relief, dari 20 panel tersebut hanya bisa teridentifikasi reliefnya sejumlah 15 panel, dan sisanya 4 panel mengalami kerusakan yang parah sehingga tidak dapat teridentifikasi bentuk dan maknanya dan satu panel menggambarkan tokoh/figur tunggal sehingga susah untuk mengidentifikasikannya.
- 3) Diantara 15 panel tersebut terdapat 10 panel relief yang teridentifikasi merepresentasikan cerita *Panchatantra*. Serta 5 panel yang tidak merepresentasikan cerita *Panchatantra* namun terdapat pada sumber lainnya. seperti kisah *jātaka*, *Hitopadesha*, *Kathasaritsagara* dan *Tantri Kāmandaka*.
- 4) Diantara 15 panel tersebut terdapat relief yang teridentifikasi merepresentasikan cerita *Panchatantra*, dan juga terdapat dalam kisah *jātaka*, dan *Tantri Kāmandaka*.
- 5) Cerita-cerita yang terdapat dalam relief Candi Sojiwan ini mengandung petuah atau ajaran moral dan kebijaksanaan yang berlaku di masyarakat dan anggota kerajaan pada

masanya, yaitu tentang sikap tolong menolong, kewaspadaan, cinta kasih, balas budi, kerjasama, perjuangan, kesetiaan, kejujuran, bersyukur, dan sebagainya.

Dari hasil penelitian ini, penulis memberikan saran kepada berbagai pihak yang terkait: 1) bagi penyelenggara pendidikan dan pengambil kebijakan pendidikan, diharapkan dapat menggunakan cerita-cerita bertema *Jataka*, *Pañcatantra* ataupun *Tantri* yang terdapat di candi candi yang ada di Indonesia, khususnya Candi Sojiwan untuk menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter bernilai positif dan sebagai acuan dalam sumber belajar yang digunakan; 2) Bagi penggiat industri kreatif atau seniman dapat menggunakan cerita-cerita bertema pañcatantra yang terdapat di candi candi yang ada di Indonesia, khususnya Candi Sojiwan sebagai sumber ide dan gagasan dalam menciptakan karya-karya inovatif; 3) bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai artefak candi diharapkan untuk meneliti artefak candi yang ada di Indonesia dengan lebih memperdalam kajian dan dari berbagai sudut pandang keilmuan guna mendapatkan hasil yang maksimal.

### Sumber Referensi

- Andayani, A. (2011). Transformasi Teks Dari Pancatantra India Ke Tantri Kamandaka Jawa Kuno: Telaah Sastra Bandingan. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 13(1). <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i2.65.138-155>
- Budi, Eko. (2018). *Candi Mendut*. <https://jelajahkarungrungan.blogspot.com/2018/05/candi-mendut.html>
- Faoziah. (2017). Karakteristik Batik Ceplok Astapada Sojiwan Prambanan Klaten Jawa Tengah. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauzi, N. B., & Rahmawati, F. E. (2018). Ikonografi Sebagai Langkah Kerja Kreatif Cipta Sastra Anak Dari Relief Candi. *Hasta Wiyata*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.01.02>
- Harpawati, Tatik. (2019). Alih Wahana Relief Cerita Binatang Candi Sojiwan ke dalam Film Animasi sebagai Pendidikan Budi Pekerti bagi Anak (Vol. 45, Issue 45).
- Irawan, S. E. (2017). Candrasengkala Memet Pada Candi Suku Dan Candi Cetho Sebagai Representasi Kebudayaan Masa Akhir Majapahit. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1334–1339.
- Kieven, L. (2013). *Following the Cap-Figure in Majapahit Temple Reliefs* (M. Laffan (Ed.)). Brill.

- Munandar, A. A. (2010). Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13 — 15 M. *Jurnal MAKARA, Sosial Humaniora*, 8(2), 54–60.
- Nasional, D. P. P. P. A. N. (1999). Metode Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi.
- Nastiti, T. S. (2009). Kedudukan dan peranan dalam Masyarakat Jawa Kuno. FIB UI, Universitas Indonesia.
- Nastiti, Titi Surti. (1982). Tiga Prasasti Balitung (Vol. 46, Issue 2). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995>.
- Olivelle, P. (1997). Pancatantra, The Book of Indians folks Wisdom (1st ed.). Oxford University Pres Inc., New York.
- Panofsky, E. (1972). *Studies in Iconology*. icon edition. papers://a2eda1e9-1d5b-4cfd-8f61-11f26d5d6ec0/Paper/p1717
- Parmono, K. (1984). Latar Belakang Filsafat Cerita-Cerita Binatang pada Relief Candi Sojiwan [Universitas Gajah Mada]. <https://repository.ugm.ac.id/273652/>
- Ryder, A. W. (2016). The Panchatantra english translation. In *The Univeersity of Chicago Press,USA*. The Univeersity of Chicago Press. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sentot, S., Firnadi, A., & Indramayapanna, R. (2018). Identification of Jataka Stories in the Buddhist's Candis of Central Java. *Jurnal Pencerahan STAB Syailendra*, 10(10), 1–17.
- Soekatno,R.A.G.(2009).Kidung Tantri Kediri : Kajian Filologis Sebuah Naskah Jawa Pertengahan.Thesis,2009-12–17, 27. <https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/1451>
- Waluyo. (2018). Oramen Dan Nilai-nilai Karakter Cerita Pancatantra Pada Relief Candi Mendut Dan Candi Sojiwan. *Jurnal Vijjacariya*, 5(2), 1–21. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>